

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, sosial, dan emosional. Pada tahap ini, remaja dituntut untuk mampu mengembangkan kemandirian emosional sebagai salah satu tugas perkembangan penting. Kemandirian emosional berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola emosi secara mandiri, mengurangi ketergantungan emosional pada orang lain, serta bertanggung jawab terhadap perasaan dan perilakunya. Kemandirian emosional adalah aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu (Hosnan, 2019).

Namun, pada kenyataannya masih banyak siswi tingkat SMA yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemandirian emosional. Hal ini tampak dari ketidak mampuan mengelola emosi dengan baik, rendahnya ketahanan terhadap tekanan sosial, serta adanya kecenderungan bergantung secara emosional pada orang lain. Kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan psikologis remaja, khususnya dalam proses pengambilan keputusan, penyesuaian sosial, serta pembentukan identitas diri.

Kesulitan dalam mencapai kemandirian emosional cenderung lebih menonjol pada remaja perempuan yang berasal dari keluarga *fatherless* (Arbiyana & Kholil, 2024). *Fatherless* merupakan kondisi ketika seorang anak masih memiliki ayah, tetapi ayah tidak terlibat secara optimal dalam

proses tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikologis. Kondisi ini dapat terjadi akibat perceraian, kematian, pekerjaan yang menyebabkan ayah jarang hadir, maupun konflik keluarga yang membuat ayah tidak menjalankan perannya secara optimal. Menurut Lestari (2024), masih banyak masyarakat yang memandang ayah hanya sebagai pencari nafkah dan pemenuh kebutuhan ekonomi keluarga, sementara pengasuhan, pendidikan, dan pembentukan karakter anak lebih banyak dibebankan kepada ibu. Pandangan tersebut menyebabkan sebagian anak kehilangan figur ayah secara emosional dalam kehidupannya.

Ketiadaan peran ayah *fatherless* dapat menimbulkan dampak psikologis yang cukup besar, terutama bagi anak perempuan yang sedang berada pada fase pencarian identitas diri. Anak yang tumbuh tanpa keterlibatan ayah cenderung mengalami perasaan kesepian, kehilangan, rendahnya harga diri, kurang percaya diri, serta kesulitan mengelola emosi. (Dasalinda & Karneli, 2021) juga berpendapat *fatherless* merupakan ketiadaan peran atau figur seorang ayah dalam kehidupan perkembangan anak. Ketidadaan peran ayah berupa ketidak hadiran secara fisik, psikologis dan emosional dalam kehidupan. Penelitian Rahayu dan Saroinsong dalam Nindhita dan Arisetya Pringgadani (2023) mengungkapkan bahwa remaja yang tidak memiliki figur ayah cenderung mengalami emosi negatif seperti kesepian, cemas, sedih, dan enggan mengambil risiko.

Selain dipengaruhi oleh kondisi keluarga, kemandirian emosional juga dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menjalin hubungan

sosial. Keterampilan bersosialisasi merupakan kemampuan individu untuk berinteraksi, berkomunikasi, menjalin hubungan positif, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial secara efektif. Menurut Perdani (2013), keterampilan bersosialisasi mencakup kemampuan menyampaikan pendapat, memahami orang lain, mengelola konflik, serta membangun jejaring sosial yang sehat. Remaja yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih mudah memperoleh dukungan sosial, mengelola konflik interpersonal, dan menyesuaikan diri terhadap tekanan lingkungan.

Sebaliknya, rendahnya keterampilan bersosialisasi dapat menyebabkan remaja mengalami hambatan dalam menjalin hubungan interpersonal, cenderung menarik diri, pasif dalam lingkungan sosial, serta mengalami ketergantungan emosional pada individu tertentu. Kondisi ini banyak ditemukan pada anak perempuan yang mengalami *fatherless*, karena kurangnya keterlibatan ayah dapat memengaruhi pembentukan rasa percaya diri dan kemampuan interpersonal anak. Penelitian Rahmadhani dkk. (2024) menunjukkan bahwa fenomena *fatherless* menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial akibat kurangnya model interaksi dan dukungan emosional dari ayah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa ketiadaan peran ayah berpotensi memengaruhi perkembangan psikologis anak perempuan, khususnya dalam aspek sosial dan emosional. Di sisi lain, keterampilan bersosialisasi diduga turut berperan dalam membantu remaja membangun kemandirian emosional yang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian

mengenai pengaruh ketiadaan peran ayah *fatherless* dan keterampilan bersosialisasi terhadap kemandirian emosional pada anak perempuan tingkat SMA penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan antarvariabel tersebut, serta sebagai dasar pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka batasan masalah penelitian ini adalah:

1. Kemandirian emosional dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan anak perempuan dalam mengelola emosi, mengendalikan perasaan, serta mengambil keputusan secara mandiri tanpa ketergantungan emosional yang berlebihan pada orang lain.
2. Ketidadaan peran ayah *fatherless* dibatasi pada kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak secara emosional, perhatian, dan peran pengasuhan, meskipun ayah secara fisik masih ada atau tidak tinggal serumah.
3. Keterampilan bersosialisasi dibatasi pada kemampuan anak perempuan dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah maupun teman sebaya.
4. Subjek penelitian dibatasi pada siswi (anak perempuan) tingkat SMA, tanpa membedakan latar belakang sosial ekonomi maupun kondisi akademik.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh ketiadaan peran ayah *fatherless* terhadap kemandirian emosional pada anak perempuan di SMA?
2. Apakah terdapat pengaruh keterampilan bersosialisasi terhadap kemandirian emosional pada anak perempuan di SMA?
3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara ketiadaan peran ayah *fatherless* dan keterampilan bersosialisasi terhadap kemandirian emosional pada anak perempuan di SMA?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh ketiadaan peran ayah *fatherless* terhadap kemandirian emosional pada anak perempuan di SMA.
2. Untuk mengetahui pengaruh keterampilan bersosialisasi terhadap kemandirian emosional pada anak perempuan di SMA.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara ketiadaan peran ayah *fatherless* dan keterampilan bersosialisasi terhadap kemandirian emosional pada anak perempuan di SMA.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang

psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan, dengan cara Menambah khazanah kajian ilmiah mengenai pengaruh ketiadaan peran ayah *fatherless* terhadap perkembangan psikologis remaja perempuan, terutama dalam aspek kemandirian emosional, yang masih relatif terbatas diteliti pada konteks pendidikan menengah dan menjadi bahan rujukan empiris bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara kondisi keluarga, kemampuan sosial, dan perkembangan emosional remaja, khususnya dalam konteks pendidikan formal di Indonesia.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah: Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam merancang dan mengembangkan program bimbingan dan konseling, khususnya yang berkaitan dengan penguatan keterampilan sosial dan kemandirian emosional siswa perempuan yang mengalami kondisi *fatherless*.
- b. Bagi Orang Tuan dan Keluarga: Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua dan keluarga mengenai pentingnya peran ayah dalam perkembangan emosional anak perempuan, serta mendorong terciptanya dukungan emosional yang lebih optimal dari lingkungan keluarga.
- c. Bagi Peneliti: Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan dasar perbandingan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji variabel serupa atau mengembangkan penelitian dengan konteks, metode, dan populasi yang berbeda.

F. Definisi Oprasional Variabel

1. Ketiadaan Peran Ayah *Fatherless* (X1)

Ketiadaan peran ayah *fatherless* adalah kondisi di mana remaja perempuan mengalami kurangnya kehadiran figur ayah, baik secara fisik maupun emosional, dalam kehidupan sehari-hari. Secara operasional, variabel ini diukur berdasarkan persepsi siswa terhadap keterlibatan ayah dalam keluarga, yang meliputi (a) dukungan emosional yang diberikan, (b) frekuensi kehadiran ayah di rumah, (c) serta sejauh mana ayah menjalankan perannya dalam proses pengasuhan dan (d) pendampingan anak. Tingkat *fatherless* ditentukan melalui skor jawaban responden pada instrumen angket yang disusun berdasarkan indikator-indikator tersebut.

2. Keterampilan Bersosialisasi (X2)

Keterampilan bersosialisasi merupakan kemampuan remaja perempuan dalam melakukan interaksi sosial secara efektif dengan lingkungan sekitarnya, khususnya di lingkungan sekolah dan pergaulan sebaya. Secara operasional, variabel ini diukur melalui (a) kemampuan siswa dalam memulai dan mempertahankan percakapan, (b) memahami serta mematuhi norma-norma sosial, (c) serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Tingkat keterampilan bersosialisasi ditentukan berdasarkan skor yang diperoleh siswa dari angket keterampilan sosial sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

3. Kemandirian Emosional (Y)

Kemandirian emosional adalah kemampuan remaja perempuan dalam

mengenali, memahami, serta mengelola emosi diri secara mandiri tanpa ketergantungan emosional yang berlebihan pada orang lain. Secara operasional, variabel ini diukur melalui kemampuan siswa dalam (a) mengatur emosi diri, (b) mengekspresikan emosi secara tepat sesuai situasi, (c) serta menunjukkan ketahanan emosional ketika menghadapi tekanan atau permasalahan. Tingkat kemandirian emosional ditentukan berdasarkan skor yang diperoleh responden dari instrumen angket kemandirian emosional yang disusun sesuai indikator.